

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Konsep Pengetahuan

a. Pengertian pengetahuan

Pengetahuan adalah suatu hasil dari rasa keingintahuan melalui proses sensoris, terutama pada mata dan telinga terhadap objek tertentu. Pengetahuan merupakan domain yang penting dalam terbentuknya tindakan terbuka atau open behavior,(Donsu, J.D.T.2027). menurut Notoatmojo, S. dalam (Haryani, Astuti dan Minardo, 2021), pengetahuan atau knowledge adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui panca indra yang dimilikinya.

Pengetahuan dipengaruhi oleh faktor pendidikan formal dan sangat erat hubungannya. Diharapkan dengan pendidikan yang tinggi maka akan semakin luas pengetahuannya. Tetapi orang yang berpendidikan rendah tidak mutlak berpengetahuan rendah pula. Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh dari pendidikan formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dari pendidikan non formal. Pengetahuan akan suatu objek mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan aspek negative. Kedua aspek ini menentukan sikap seseorang. Semakin banyak aspek positif dan objek yang diketahui,

maka akan menimbulkan sikap semakin positif terhadap objek tertentu (Darsini, Fahrurrozi dan Cahyono, 2019).

b. Tingkat pengetahuan

Menurut Notoatmodjo, S. (dalam Adiputra et al., 2021). pengetahuan merupakan efek lanjutan dari keingintahuan individu berkenaan dengan objek melalui indra yang dimiliki. Setiap individu memiliki pengetahuan yang tidak sama karena pengindraan setiap orang mengenai suatu objek berbeda-beda. Tingkatan pengetahuan dibagi menjadi 6, yaitu :

a) Tahu (*know*)

Tahu diartikan sebagai recall atau memanggil memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu yang spesifik dan seluruh bahan yang telah dipelajari atau rangsangan yang telah diterima. Tahu disini merupakan tingkatan yang paling rendah. Kata kerja yang digunakan untuk mengukur orang yang tahu tentang apa yang dipelajari yaitu dapat menyebutkan, menguraikan, mengidentifikasi, menyatakan dan sebagainya.

b) Memahami (*Comprehension*)

Memahami suatu objek bukan hanya sekedar tahu terhadap objek tersebut, dan juga tidak sekedar menyebutkan, tetapi orang tersebut dapat menginterpretasikan secara benar tentang objek yang diketahuinya. Orang yang telah memahami objek dan materi harus dapat menjelaskan, menyebutkan contoh,

menarik kesimpulan, meramalkan terhadap suatu objek yang dipelajari.

c) Aplikasi (*Application*)

Aplikasi diartikan apabila orang yang telah memahami objek yang dimaksud dapat menggunakan ataupun mengaplikasikan prinsip yang diketahui tersebut pada situasi atau kondisi yang lain. Aplikasi juga diartikan aplikasi atau penggunaan hukum, rumus, metode, prinsip, rencana program dalam situasi yang lain.

d) Analisis (*Analysis*)

Analisis adalah kemampuan seseorang dalam menjabarkan atau memisahkan, lalu kemudian mencari hubungan antara komponen-komponen dalam suatu objek atau masalah yang diketahui. Indikasi bahwa pengetahuan seseorang telah sampai pada tingkatan ini adalah jika orang tersebut dapat membedakan, memisahkan, mengelompokkan, membuat bagan (diagram) terhadap pengetahuan objek tersebut.

e) Sintesis (*synthesis*)

Sintesis merupakan kemampuan seseorang dalam merangkum atau meletakkan dalam suatu hubungan yang logis dari komponen pengetahuan yang sudah dimilikinya. Dengan kata lain suatu kemampuan untuk menyusun formulasi baru dari formulasi yang sudah ada sebelumnya.

f) Evaluasi (*Evaluation*)

Evaluasi merupakan kemampuan untuk melakukan justifikasi atau penilaian terhadap suatu objek tertentu. Penilaian berdasarkan suatu kriteria yang ditentukan sendiri atau norma-norma yang berlaku di masyarakat.

c. Proses Tindakan Tahu

Menurut Rogers yang dikutip oleh Notoatmodjo, S. dalam Donsu, J.D.T. (2017) mengungkapkan proses adopsi tindakan yakni sebelum seseorang mengadopsi tindakan baru di dalam diri orang tersebut terjadi beberapa proses, diantaranya:

- a. *Awareness* ataupun kesadaran yakni pada tahap ini individu sudah menyadari ada stimulus atau rangsangan yang datang padanya.
- b. *Interest* atau merasa tertarik yakni individu mulai tertarik pada stimulus tersebut.
- c. *Evaluation* atau menimbang-nimbang dimana individu akan mempertimbangkan baik dan tidaknya stimulus tersebut bagi dirinya. Inilah yang menyebabkan sikap individu menjadi lebih baik.
- d. *Trial* atau percobaan yaitu dimana individu mulai mencoba tindakan baru .

- e. *Adaptation* atau pengangkatan yaitu individu telah memiliki tindakan baru sesuai dengan pengetahuan,, sikap dan kesadarannya terhadap stimulus.

2. Pengertian Anemia Pada Kehamilan

a. Pengertian Anemia

Anemia merupakan kondisi dimana sel darah merah tidak mencukupi kebutuhan fisiologis tubuh. Kebutuhan fisiologis tersebut berbeda pada setiap orang, dimana dapat dipengaruhi oleh jenis kelamin, tempat tinggal, perilaku merokok, dan tahap kehamilan. Berdasarkan WHO, anemia pada kehamilan ditegakkan apabila kadar hemoglobin (Hb) <11 g/dL. Sedangkan *center of disease control and prevention* mendefinisikan anemia sebagai kondisi dengan kadar Hb <11 g/dL para trimester pertama dan ketiga, Hb <10,5 g/dL pada trimester kedua, serta <10 g/dL pada pasca persalinan.

b. Klasifikasi Anemia Menurut Kadar Hemoglobin

Klasifikasi anemia menurut Chaparro dan Suchdev (2019) dalam Rizky Ferdina et al. (2023), yaitu tidak anemia apabila kadar hemoglobin ≥ 11 g/dL, anemia ringan apabila kadar hemoglobin 10 – 10,9 g/dL, anemia sedang apabila kadar hemoglobin 7 – 9,9 g/dL, dan anemia berat apabila kadar hemoglobin < 7 g/dL (Rizky Ferdina, Eka Deviany Widyawaty, et al., 2023)

Penentuan kadar hemoglobin ditentukan dengan melakukan pemeriksaan darah lengkap. Pemeriksaan bisa digantikan dengan hemoglobinometer jika pemeriksaan darah lengkap tidak memungkinkan untuk dilakukan (World Health Organization, 2020). Hal tersebut sesuai dengan pedoman penatalaksanaan terpadu kehamilan dan persalinan yang telah disusun oleh WHO.

c. Penyebab Anemia Pada Kehamilan

Menurut Kemenkes RI 2022 faktor risiko anemia pada kehamilan ada 5, yaitu :

1. Asupan Nutrisi, asupan nutrisi sangat berpengaruh terhadap resiko anemia pada ibu hamil. Selain kurangnya zat besi, kurangnya kadar asam folat dan vitamin B12 masi sering terjadi pada ibu hamil. Oleh karena itu, ibu hamil disarankan untuk mengkonsumsi makanan yang memiliki komposisi nutrisi bervariasi.
2. Diabetes Gestasional, pada kondisi hiperglikemi, transfrin yang mengakomodasi peningkatan kebutuhan besi janin mengalami hiperglikosilasi sehingga tidak bisa berfungsi optimal.
3. Kehamilan Multipel, kebutuhan besi pada kehamilan multipel lebih tinggi dibandingkan dengan kehamilan tunggal.

4. Kehamilan Remaja, anemia pada kehamilan remaja disebabkan oleh multifaktoral, seperti akibat penyakit infeksi, genetik, atau belum tercukupinya status nutrisi yang optimal.
5. Inflamasi dan Infeksi dalam kehamilan, kondisi infeksi dan inflamasi dapat memicu keadaan defisiensi besi. Infeksi seperti cacing, tuberculosis, HIV, malaria, maupun penyakit lain.

Menurut Proverawati (2019), anemia dalam kehamilan sama seperti yang terjadi pada wanita yang tidak hamil. Semua anemia terdapat pada wanita usia produktif dapat menjadi ormon penyulit dalam kehamilan. Penyebabnya antara lain:

1. Makanan yang kurang bergizi
2. Gangguan pencernaan dan malabsorpsi.
3. Kurang zat besi dalam makanan (kurang zat besi dalam diet).
4. Kebutuhan zat besi yang meningkat.
5. Kehilangan darah yang banyak seperti persalinan yang lalu, haid dan lain-lain.
6. Penyakit-penyakit kronik seperti TBC paru, cacing usus, malaria dan lain-lain

d. Tanda dan Gejala Anemia Pada Kehamilan

Menurut kemenkes RI 2023 Tanda & Gejala anemia dalam kehamilan :

1. Peningkatan kecepatan denyut jantung,
2. Peningkatan kecepatan pernafasan,
3. Pusing akibat kurang darah ke otak,
4. Terasa lelah, kulit pucat karena berkurangnya oksigenasi,
5. Mual akibat penurunan aliran darah saluran cerna, penurunan kualitas rambut dan kulit.

e. Upaya Pencegahan dan Penanggulangan Anemia Dalam Kehamilan

Ikhsan dalam Priyanti et al (2020) mengatakan untuk mencegah terjadinya anemia ibu hamil disarankan untuk menambah jumlah darah melalui pasokan makanan yang mengandung zat besi, asam folat, dan vitamin B12. Oleh karena itu, ibu hamil dianjurkan mengonsumsi makanan yang dapat membentuk sel-sel darah merah seperti hati, ikan teri, daging merah, kacang - kacang, sayuran berwarna hijau, kuning telur, dan buah - buahan (Priyanti et al., 2020).

Syakira dalam Priyanti et al. (2020) mengatakan mengonsumsi makanan bergizi seimbang dan asupan zat besi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan tubuh dapat mencegah anemia. didapat melalui konsumsi daging seperti sapi (khususnya daging merah). Sayuran hijau gelap seperti bayam, kangkung, buncis,

kacang polong, dan kacang-kacangan juga mengandung zat besi. Perlu diingat bahwa tubuh lebih mudah menyerap zat besi dari daging daripada dari sayuran atau makanan olahan seperti sereal yang mengandung zat besi. Mengatur jarak kehamilan atau kelahiran bayi juga dapat mencegah anemia. Kehilangan zat besi seorang wanita akan meningkat seiring dengan frekuensi kehamilan dan persalinan. Jika ada cadangan besi harus diupayakan agar jarak antar kehamilan tidak terlalu pendek, lebih dari dua tahun, karena setiap kehamilan akan mengurangi stok besi tubuh, yang pada gilirannya menyebabkan anemia pada kehamilan berikutnya (Priyanti et al., 2020).

f. Dampak Anemia Pada Kehamilan

Jika seorang ibu mengalami kekurangan nutrisi selama kehamilan, hal itu dapat menyebabkan masalah bagi ibu dan janin, seperti :

a. Terhadap ibu

Ibu hamil yang kekurangan nutrisi dapat meningkatkan risiko dan komplikasi seperti anemia, perdarahan, dan berat badan ibu tidak bertambah secara normal, dan terinfeksi.

b. Terhadap janin

Jika ibu hamil kekurangan nutrisi, hal itu dapat memengaruhi proses pertumbuhan janin dan berpotensi menyebabkan keguguran, kematian janin, cacat bawaan, dan masalah lainnya. Anemia pada bayi yang lahir dengan berat badan lahir rendah

(BBLR) Wanita yang mulai hamil dalam kondisi gizi buruk berisiko melahirkan bayi dengan berat badan lahir rendah sebanyak dua hingga tiga kali lebih besar daripada bayi dengan berat badan normal.

Adjetey et al. mengatakan anemia pada ibu hamil, atau dikenal juga sebagai anemia gravidarum, dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor. Namun, yang paling banyak ditemukan adalah anemia karena defisiensi besi (ADB). Lebih dari 40% ibu hamil mengalami anemia defisiensi besi, asam folat, dan mikronutrien lain. Penyebab anemia defisiensi besi pada ibu hamil adalah asupan makanan yang buruk akibat kekurangan makanan, konsumsi makanan yang kurang beragam, yang menyebabkan status gizi yang buruk, dan cadangan zat besi yang rendah. Selama masa kehamilan, tubuh membutuhkan tambahan zat besi dan asam folat untuk memenuhi kebutuhan gizi ibu hamil dan janin yang sedang berkembang. Hal ini lebih-lebih untuk remaja, yang membutuhkan nutrisi untuk pertumbuhan dan perkembangan yang dialami selama usia ini juga. (Rizky Ferdina, Deviany Widyawaty, et al., 2023)

Beberapa faktor karakteristik yang mempengaruhi anemia pada ibu hamil yang akan diteliti oleh peneliti adalah sebagai berikut :

a) Usia Ibu

Ada korelasi antara usia dan frekuensi anemia pada ibu hamil. Ibu hamil yang umurnya tidak termasuk dalam kategori beresiko kecil kemungkinannya menderita anemia jika mereka menerima nutrisi yang tepat untuk menjaga kadar hemoglobin stabil. Disarankan agar ibu yang memprogram kehamilannya pada usia 20 hingga 35 tahun karena pada usia ini organ-organ mereka telah berfungsi dengan baik dan siap untuk hamil dan melahirkan, tetapi mereka masih tergolong labil dari segi psikologis. Ibu hamil di bawah usia <20 tahun masih dalam kategori remaja, dengan pola pikir dan kemandirian belum sempurna, dan ibu hamil di atas >35 tahun biasanya telah mempunyai pengalaman dari kehamilan, dan usia yang telah menua akan mengalami penurunan fungsi fisiologis tubuh termasuk dalam memproduksi sel darah merah (Riyani et al., 2020).

b) Usia Kehamilan

Selama kehamilan, kebutuhan nutrisi ibu meningkat seiring dengan perkembangan janin. Kehamilan biasanya dibagi menjadi tiga trimester, masing-masing dengan kebutuhan nutrisi yang berbeda. Trimester pertama berlangsung dari minggu

pertama hingga minggu ke-12, dimana nutrisi penting untuk mendukung pembentukan organ-organ vital janin. Trimester kedua berlangsung dari minggu ke 13 hingga minggu ke 26 adalah periode pertumbuhan yang cepat, sehingga ibu memerlukan asupan kalori dan protein yang lebih tinggi. Trimester ketiga, dari minggu ke 27 hingga akhir kehamilan, adalah saat janin tumbuh pesat dan mempersiapkan diri untuk lahir, sehingga ibu membutuhkan lebih banyak zat besi, kalsium, dan asam lemak omega-3 untuk mendukung perkembangan otak dan tulang bayi. Memahami pembagian ini membantu ibu dan keluarga untuk memastikan kebutuhan nutrisi terpenuhi di setiap tahap kehamilan (Fitri et al., 2023)

c) IMT

Status gizi merupakan keseimbangan jumlah asupan (intake) zat gizi dengan jumlah yang dibutuhkan (requirement) oleh tubuh sebagai fungsi biologis (pertumbuhan fisik, perkembangan, aktivitas, pemeliharaan kesehatan, dan lainnya). Status gizi ibu hamil dan selama kehamilan dapat berpengaruh pada pertumbuhan janin yang dikandung. Apabila status gizi ibu baik pada saat sebelum dan selama hamil, maka kualitas bayi yang dilahirkan juga akan baik. Kualitas bayi dapat dinilai dengan mengukur berat badan bayi baru lahir. Status gizi ibu hamil merupakan suatu keadaan keseimbangan dalam tubuh ibu

hamil sebagai akibat pemasukan konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi yang digunakan oleh tubuh untuk kelangsungan hidup dalam mempertahankan fungsi-fungsi organnya

d) Paritas

Boba dkk dalam Priyanti et al. (2020) mengatakan Paritas bukan jumlah janin yang dilahirkan, tetapi jumlah kehamilan yang menghasilkan janin. Paritas tidak dipengaruhi oleh janin yang lahir hidup atau mati setelah viabilitas dicapai. Menurut tiran paritas juga didefinisikan sebagai banyaknya kelahiran hidup yang dimiliki oleh seorang wanita (Priyanti et al., 2020).

Paritas menjadi salah satu faktor dari penyebab terjadinya anemia pada ibu hamil, hal ini dinyatakan bahwa terdapat hubungan yang bermakna antara paritas ibu hamil dengan anemia pada ibu hamil (Idaman, 2010). Berdasarkan uji statistik yang dilakukan penelitian lain, didapatkan hasil adanya hubungan faktor paritas dengan kejadian anemia di Rumah Sakit Umum Daerah Syekh Yusuf Gowa 2018 (Putri Susanto, 2018).

e) Jarak Kehamilan

Menurut Ammirudin (proporsi kematian terbanyak terjadi pada ibu dengan prioritas 1 – 3 anak dan jika dilihat menurut jarak kehamilan ternyata jarak kurang dari 2 tahun menunjukan proporsi kematian maternal lebih banyak. Jarak

kehamilan yang terlalu dekat menyebabkan ibu mempunyai waktu singkat untuk memulihkan kondisi rahimnya agar bisa kembali ke kondisi sebelumnya. Pada ibu hamil dengan jarak yang terlalu dekat beresiko terjadi anemia dalam kehamilan. Karena cadangan zat besi ibu hamil pulih. Akhirnya berkurang untuk keperluan janin yang dikandungnya (Priyanti et al., 2020).

f) Pendidikan

Pendidikan memainkan peran penting dalam meningkatkan pola pikir dan kemampuan kognitif seseorang. Individu dengan pendidikan yang lebih tinggi cenderung lebih mampu membuat Keputusan yang rasional dan lebih terbuka terhadap informasi baru. Dalam konteks kehamilan, tingkat pendidikan dapat mempengaruhi pemahaman ibu hamil tentang anemia dan masalah kesehatan lainnya. Ibu yang lebih terdidik cenderung lebih sadar akan pentingnya menjaga kesehatan selama kehamilan, termasuk mengenali gejala anemia dan mengetahui cara pencegahannya. Selain itu, mereka lebih proaktif dalam mencari informasi dan saran dari tenaga kesehatan, sehingga dapat memastikan kesehatan yang optimal bagi diri mereka dan janin. Pendidikan yang baik juga dapat mempersiapkan ibu untuk menghadapi tantangan yang muncul selama kehamilan dan setelah kehamilan.

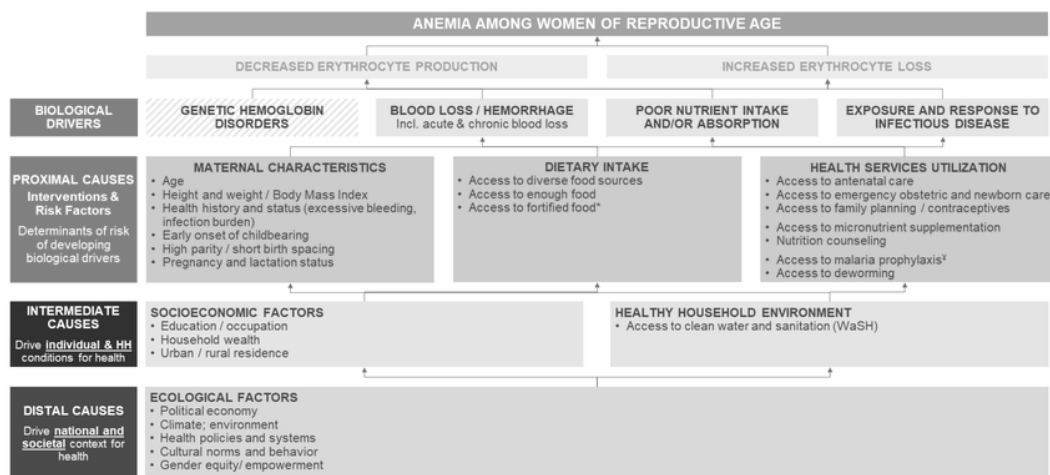
Pendidikan tinggi tidak menjamin bahwa ibu hamil tidak akan mengalami anemia. Meskipun pendidikan membantu ibu hamil dalam memahami dan menerima informasi tentang kehamilan, pendidikan tidak akan mengubah kondisi kesehatan seseorang jika tidak diterapkan dalam kehidupan sehari-hari (Norfitri & Rusdiana, 2023).

g. Pengetahuan

Pengetahuan adalah salah satu faktor yang menstimulasi atau merangsang terhadap terwujudnya sebuah perilaku kesehatan. Apabila ibu hamil mengetahui dan memahami akibat dan cara mencegah anemia maka akan mempunyai perilaku kesehatan yang abik dengan harapan dapat terhindar dari berbagai akibat atau risiko dari terjadinya anemia kehamilan. Perilaku kesehatan yang demikian berpengaruh terhadap penurunan kejadian anemia pada ibu hamil (Agustin et al., 2024). Sehingga pengetahuan ibu hamil mengenai zat besi sangat dibutuhkan agar mencegah ibu mengalami anemia saat kehamilan. Pengetahuan merupakan faktor yang paling berhubungan untuk terjadinya anemia dikarenakan pengetahuan ibu hamil yang kurang tentang anemia dan mempunyai pengaruh terhadap perilaku kesehatan khususnya Ketika seorang wanita pada saat hamil yang berakibat kurangnya konsumsi makanan yang mengandung zat besi selama kehamilan dikarenakan oleh ketidaktahuannya.

B. Kerangka Teori

Kerangka teori karakteristik ibu hamil dengan anemia:

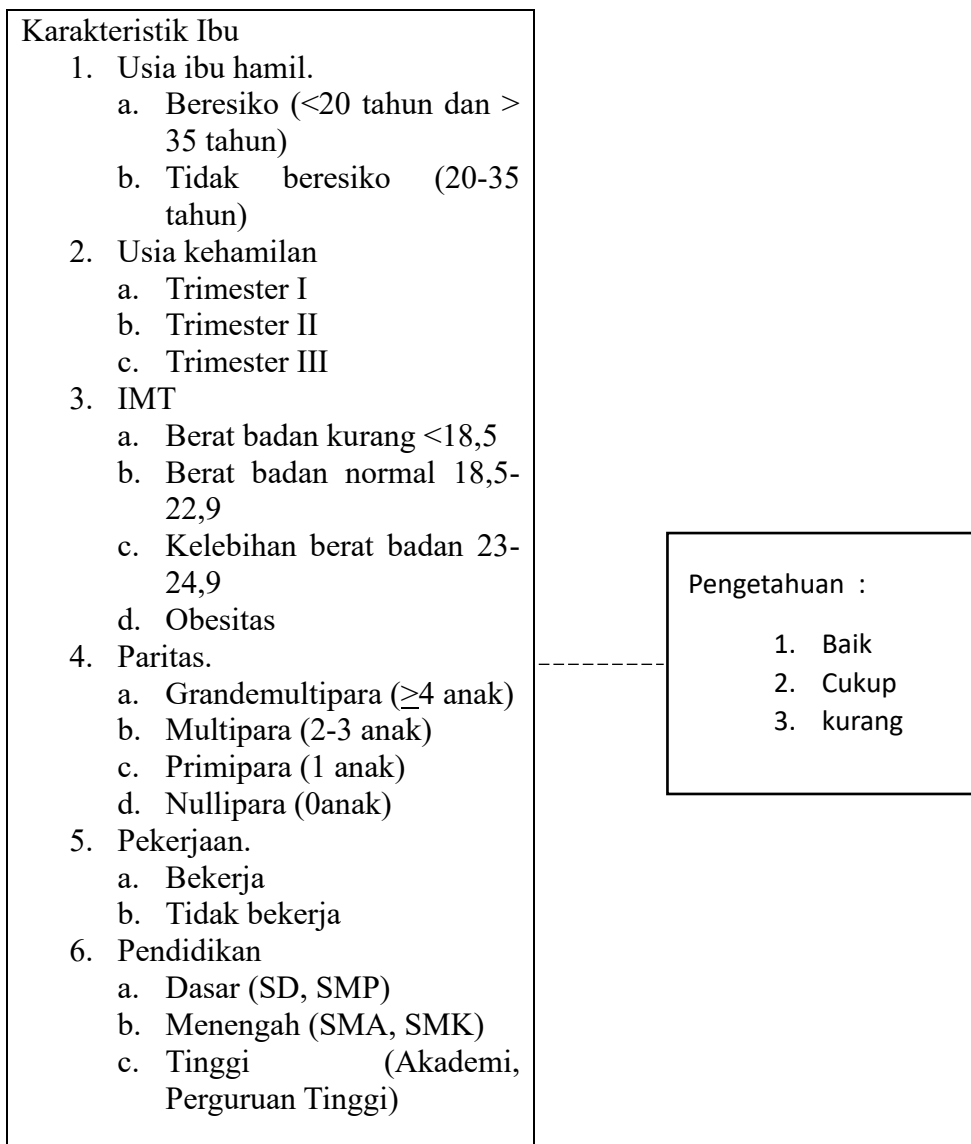


Conceptual framework of maternal anemia determinants (Owais et al.,

2021)

C. Kerangka Konsep

Kerangka Konsep adalah hubungan antara konsep yang dibangun berdasarkan hasil-hasil studi empiris terdahulu sebagai pedoman dalam melakukan penelitian. Variabel penelitian adalah sesuatu yang bervariasi penelitian ini adalah:



Gambar 3. Kerangka penelitian

Keterangan : : tidak dianalisis hubungan

D. Pertanyaan Penelitian

Bagaimanakah gambaran tingkat pengetahuan tentang anemia pada ibu hamil di Puskesmas Sleman tahun 2025?